

FRASA NOMINA JAWA KUNA DALAM TEKS ADIPARWA

Ni Ketut Apriani

Jurusan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra dan Budaya Unud

Abstrak

Research " Clasic Javanese Noun Phrase In Text Adiparwa " aims to describe about understanding ,characteristics , structural and semantic relations of noun phrases in the text adiparwa Javanese . This study used structural linguistic theory put forward by Ferdinand de Saussure . The method in this study such as : include methods and techniques providing data , methods and data analysis techniques , methods and techniques of data presentation of results . The method of providing data using refer methods with library research methods . In analyzing the data using insert technique and substitution techniques while presentation using informal and formal with inductive and deductive techniques .

Noun phrase is an endocentric phrase that is main of nouns . Classification of noun phrases have seen from the syntactic structure intrafrasal , the noun phrase can differntce into two noun phrases , the type of noun + noun and noun phrases , the type of non - noun + noun . Noun phrases clasic Javanese have a pattern N + N , N + Pron , Num + N , N + V , Pron + N , P + N.

Noun semantic phrase relationif syntactic type noun + noun phrases compared to the type of noun phrase + non - nouns , then one thing that is very interesting is the relationship between the semantic are main noun and attributes noun with a noun in a noun + noun phrase type is flexible , compared to type phrases non - noun + noun .

Keywords : The phrase , structure , semantic , Hierarchy

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan objek linguistik, karena linguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Selain itu bahasa dikatakan sebagai sistem simbul bunyi yang bebas yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berhubungan (Jendra, 2009:4). Karya-karya yang menggunakan Bahasa Jawa Kuno yakni *parwa*. *Parwa* adalah karya sastra yang tidak terikat oleh metrum (*tembang*) dan menggunakan Bahasa Jawa Kuno dengan kutipan-kutipan sloka berbahasa sanskerta tetapi tidak semua

parwa terdapat kutipan-kutipan sloka yang berbahasa Sansekerta. Kata *parwa* muncul sebagai istilah untuk menyebutkan bagian-bagian dari *epos Mahabrata*. *Mahabrata* yang terdiri atas 18 parwa salah satunya *Adiparwa*. *Adiparwa* adalah buku pertama dari kisah *Mahabrata*. Pada dasarnya bagian ini berisi ringkasan keseluruhan cerita *Mahabrata*, kisah-kisah mengenai latar belakang ceritera, nenek moyang keluarga Bharata, hingga masa muda Korawa dan Pandawa. Kisahnya dituturkan dalam sebuah cerita bingkai dan alur ceritanya meloncat-loncat sehingga tidak mengalir dengan baik. Penuturan kisah keluarga besar Bharata tersebut dimulai dengan percakapan antara Bagawan Ugrasrawa yang mendatangi Bagawan Sonaka di hutan Nemisa.

Bahasa dalam *parwa* yang lebih ditonjolkan bukan dari segi keindahan permainan kata, tetapi keindahan ceritanya. Sang pengarang tentunya lebih bebas dengan bahasanya, akan tetapi sangat memperhatikan cerita tersebut agar memiliki nilai estetis yang tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih untuk meneliti Bahasa Jawa Kuno yang terdapat dalam *parwa*, karena struktur kebahasaannya lebih jelas dibandingkan dengan *kakawin* yang diikat oleh metrum yang menyebabkan struktur bahasanya kurang jelas.

Dalam penelitian ini selain terkandung nilai-nilai struktur bahasanya sangatlah menarik untuk dapat dikaji. Jika dibandingkan dengan struktur Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Kuno memiliki ciri khasnya sendiri. Didalam tataran frasa, Bahasa Indonesia memiliki tataran diterangkan menerangkan hal tersebut berbeda dengan Bahasa Jawa Kuno yang memiliki pola diterangkan diterangkan dan juga pola diterangkan menerangkan.

Peneliti lebih menekankan Bahasa Jawa Kuno pada struktur frasa yang menarik itu sangatlah memancing rasa keingintahuan untuk meneliti Bahasa Jawa Kuno secara lebih mendalam lagi. Dalam penelitian ini hal yang diteliti adalah frasa nomina. Frasa adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa sebagai bagian fungsional adalah fungsional dalam struktur ekstrasfasalnya yaitu frasa sejauh frasa itu merupakan konstituen di dalam konstituen yang lebih menyeluruh. Di samping struktur ekstrasfasal tersebut,

frasa juga memiliki struktur intrafasalnya. Struktur intrafasal itulah yang menentukan tipe frasa, misalnya frasa nomina memiliki nomina sebagai konstituen induk, dan atribut sebagai konstituen bawahan. Dari pemaparan tersebut, pengertian frasa nomina adalah frasa endosentris yang induknya berupa nomina. Penggolongan Frasa nomina dilihat dari sintaksis struktur intrafasal, maka frasa nomina dibagi menjadi frasa nomina, tipe nomina + nomina dan frasa nomina, tipe nomina + non-nomina (verhaar, 2008 : 292)

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pembahasan diatas, masalah yang akan di ungkap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri frasa nomina dalam teks *Adiparwa*?
2. Struktur frasa nomina tipe apa saja yang terdapat dalam teks *Adiparwa*?
3. Bagaimana hubungan semantis frasa nomina dalam teks *Adiparwa*?

3. Tujuan

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu, karena tujuan itu merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian di bedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk berpartisipasi dalam usaha mencegah terjadinya kepunahan Bahasa Jawa Kuno, yang mana telah kita ketahui bahwa bahasa ini sudah merupakan bahasa mati atau sudah tidak ada penuturnya, bahasa ini bahasa yang hanya dipakai pada karya sastra Jawa Kuno dan juga ikut serta memajukan perkembangan linguistik, khususnya linguistik Bahasa Jawa Kuno.

3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian mengenai “Frasa Nomina Jawa Kuna Dalam Teks *Adiparwa*” adalah sesuai dengan ruang lingkup dari masalah yang telah diuraikan diatas. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri frasa nomina.
2. Mendeskripsikan struktur frasa nomina yang terdapat dalam teks *Adiparwa*.
3. Mendeskripsikan hubungan semantik frasa nomina dalam teks *Adiparwa*.

4. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian linguistik mencakup kesatuan dari serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan hipotesis atau perumusan masalah, penentuan populasi, penentuan sampel, data, teknik pemerolehan data, dan analisis data (Subroto, 1992:31).

Metode dan teknik kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan metode dan teknik yaitu sebagai berikut : (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis.

5. Pembahasan

5.1 Ciri – ciri Frasa Nomina dalam Teks Adiparwa

5.1.1 Ciri Morfologi

Morfologi adalah ilmu bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Dengan ciri morfologi dimaksudkan adalah untuk mengidentifikasi frasa nomina dari sudut pandang morfologi. Secara morfologi yang pada umumnya dapat mengalami proses secara morfologi seperti afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Dengan demikian, secara morfologi akan dijumpai adanya frasa nomina dalam bentuk tanpa afiks dan berafiks.

5.1.2 Ciri Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari, menyelidiki, serta menganalisis tata kalimat. Jadi yang dibicarakan dalam ciri sintaksis adalah

perilaku frasa nomina dalam kemampuannya untuk mengisi fungsi gramatikal secara linear (sintagmatis), baik dalam unsur frasa, klausa, dan kalimat. Adapun perilaku tersebut dapat dilihat contoh dibawah ini:

(1) secara sintaksis frasa nomina dapat mengisi fungsi gramatikal yaitu subjek dan objek dalam klausa maupun kalimat. Ciri ini adalah yang paling menonjol dan paling umum untuk perilaku frasa nomina. Perhatikan data berikut:

Maharaja Janamejaya sira magawe yajna (AD : 12 bait 3)

//Maharaja Janamejaya sirə magawe yajna//

“Maharaja Janamejaya melangsungkan korban”

Jika diperhatikan data di atas, kata kata yang bergaris bawah adalah nomina yang mengisi fungsi gramatikal subjek dan objek. Pada data tersebut di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah maharaja Janamejaya sira sedangkan fungsi objek diisi oleh yajna.

(2) Frasa nomina dapat mengisi fungsi pelengkap dan predikat. Contohnya sebagai berikut :

Bhagawan Bhīśma senāpati (AD : 6 bait 14)

//Bhagawan Bhīśma senāpati//

“Bagawan Bhisma sebagai senapati”

Hana pwa wwang sêdêng amadung kayu (AD :87 bait 10)

//hanə pwə wwang sêdêng amadung kayu/

“ada seseorang sedang memotong kayu”

Data diatas dibangun oleh struktur subjek dan predikat, dimana pada data diatas yang mengisi fungsi predikat adalah nomina yaitu *senapati*, sedangkan frasa nomina sebagai pelengkap adalah nomina *kayu*.

Dengan mencermati perilaku sintaksis frasa nomina dalam contoh diatas maka dapat ditegaskan bahwa frasa nomina Jawa Kuno dalam ciri-ciri sintaksis dapat berfungsi subjek, predikat, objek dan pelengkap. Di antara fungsi tersebut yang paling umum adalah fungsi subjek dan objek. Sedangkan dalam tata frasa khususnya frasanomina, nomina akan berfungsi sebagai induk atau pusat.

5.1.3 Ciri Semantis

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna. Ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berupa satuan-satuan sintaksis bukan deretan unsur – unsur yang dirangkaikan sewenang-wenang oleh

pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Satuan –satuan tersebut sudah tentu mengandung makna sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Sebuah kalimat yang diucapkan tentunya mengandung makna pula. Makna kalimat pada dasarnya dibangun oleh makna-makna yang ada pada kata. Konsep makna dibedakan atas makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dapat ditemukan dalam kamus, sedangkan makna gramatikal adalah arti yang timbul karena konteks atau yang timbul dari hubungan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lainnya.

5.2 Struktur Frasa Nomina dalam Teks Adiparwa

Nomina dengan pola N + N

Sira ta wruh ring mantraśadha sarpabiśa (AD : 86)

//sirə tə wruh riŋ mantraśadha sarpabiśa//

“ia tahu mantra pengobat bisa ular”

Nomina dengan pola Pron + N

Hana sira bhagawān Bhṛgu (AD : 32)

//hanə sirə bhagawān Bhṛgu//

“ada seorang bernama bhagawan Bhṛgu”

Nomina dengan pola Num + N

Tigang siki ngaran ira sang Utamanyu, sang Ārunika, sang Weda (AD :16)

//tigaŋ siki ŋaran irə saŋ Utamanyu, saŋ Ārunika, saŋ Weda//

“tiga orang namanya sang Utamanyu, sang Ārunika, sang Weda”

Nomina dengan Pola N + Pron

Weka ning wiku warabrata sira (AD : 41)

//weka niŋ wiku warabrata sira//

“ia putra seorang wiku”

Nomina dengan Pola N + V

Maharaja Janamejaya sira magawe yajna ring kuruksetra (AD : 12)

//maharaja Janamejaya sirə magawe yajna riŋ Kuruksetra//

“Maharaja Janamejayamelangsungkan korban di Kuruksetra”

Nomina dengan Pola P + N

Ya ta katon de sang Jaratkaru (AD : 43)

//yə tə katon de saŋ Jaratkaru//

“terlihatlah oleh sang Jaratkaru”

5.3 Hubungan semantik Frasa Nomina dalam Teks Adiparwa

Frasa seperti contoh di bawah merupakan frasa “posesif” dalam arti yang begitu luas sehingga konsep milik menjadi kabur, maka frasa nomina + nomina dengan hubungan antar konstituen semantic yang posesif dalam arti yang lebih terbatas pantas diteliti sebagai suatu kelas sendiri-sendiri. Hal tersebut akan nampak pada contoh di bawah ini.

wêka ning wiku (AD : 41 bait 3)
//weka niŋ wiku//
“putra seorang wiku”

anakku sang Yudhiṣṭhira (AD : 3 bait)
//anakku saŋ Yudhiṣṭhira//
“anakku sang Yudhiṣṭhira”

Pada data diatas unsur pusatnya adalah *wêka* /wêka/ ‘putra’, *anakku* /anakku/ ‘anakku’ dan *ning wiku* /niŋ wiku/ ‘seorang wiku’, *sang Yudhiṣṭhira* /saŋ Yudhiṣṭhira/ ‘sang Yudhiṣṭhira’ adalah sebagai atributnya. Hubungan semantis yang terdapat struktur frasa tersebut adalah hubungan identitas Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa struktur frasa N + N adalah menerangkan identitas. Suatu frasa yang unsur – unsurnya berupa kata golongan nomina termasuk frasa nomina.

5.4 Hierarki Penyambungan Antara Induk dan Atribut

Dalam frasa tipe nomina + non-nomina terdapat hierarki penyambungan antara induk dan atribut non-nomina penyambungan tersebut dapat bersifat sangat rapat, sehingga konstituen perangkainya tidak diperlukan, sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat maka konstituen perangkai dipakai secara opsional atau bahkan dipakai secara wajib.

contoh

Sang hyang Śrī Deweśwara sira ta saḍgana mwanḡ bhaṭāri (AD :2 bait 2)
//Saŋ hyaŋ Śrī Deweśwara sirə tə saḍgana mwaŋ bhaṭāri//
“Sang hyang Śrī Deweśwara yaitu bataraSadgana (Siwa) dengan bhatari”

Pada data diatas merupakan hierarki penyambungan karena tanpa hierarki penyambungan ada kontruksi lain, yaitu *Sang hyang Śrī Deweśwara sira ta*

saḍgana mwang bhaṭāri. //Saṅ hyaṅ Śrī Deweśwara sirə tə saḍgana mwaṅ bhaṭāri// “Sang hyang Śrī Deweśwara yaitu batara Sadgana (Siwa) dengan bhatari

6 Simpulan

Frasa nomina merupakan frasa endosentris yang induknya berupa nomina. Penggolongan Frasa nomina dilihat dari sintaksis struktur intrafrasal, maka frasa nomina dibagi menjadi frasa nomina, tipe nomina + nomina dan frasa nomina, tipe nomina + non-nomina. Frasa nomina ini juga memiliki ciri – ciri, dengan adanya ciri-ciri tersebut, suatu bentuk dapat dipastikan sebagai frasa atau bukan. Ciri-cirinya terbagi menjadi tiga yaitu dilihat dari segi morfologi, sintaksis dan semantik.

Dalam penelitian ini juga terdapat struktur frasa nomina dalam teks Adiparwa yaitu stuktur frasa nomina tipe N + N, Pron + N, Num + N, N + Pron, N + V, dan P + N.

Frasa nomina dalam teks Adiparwa terdapat hubungan semantis yaitu hubungan semantis di antara nomina induk dengan nomina atribut dalam frasa nomina + nomina contohnya *wêka ning wiku //wêka niṅ wiku//* “putra seorang wiku” pada data ini unsur pusatnya adalah *wêka //wêka//* “putra” dan *ning wiku //niṅ wiku//* “seorang wiku” adalah sebagai atributnya. Hubungan semantis frasa tersebut adalah hubungan identitas.

Daftar pustaka

- Jendra, I Wayan. 2009. *Intisari Sejarah Linguistik*. Surabaya : Paramita
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa”Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik”*.Yogyakarta : Duta wacana University Press
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan